

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan merokok memiliki risiko terhadap kesehatan, salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan laporan dari WHO tentang Epidemi Tembakau Global 2021, lebih dari 1 miliar orang di dunia masih merokok, sehingga perlu upaya penting dalam melindungi kesehatan masyarakat secara global (WHO, 2021). Indonesia berada pada peringkat ke-13 di dunia dalam kategori tingkat merokok dan peringkat tertinggi secara global untuk perokok pria, dengan tujuh dari sepuluh pria di Indonesia merupakan perokok pada tahun 2018 (GATS, 2021).

Hasil GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) 2021, sebanyak 70,2 juta orang dewasa di Indonesia menggunakan tembakau salah satunya adalah rokok dengan prevalensi yang lebih tinggi di kalangan pria sebesar 64,7% dibandingkan wanita sebesar 2,3%. Prevalensi perokok aktif tertinggi berada pada kelompok usia 25-44 tahun (37,7%) dan 45-64 tahun (33,9%). Jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok kretek sebanyak 58,8 juta orang dewasa menjadi perokok kretek. Rokok kretek termasuk jenis rokok konvensional. Rokok konvensional adalah tembakau yang dibungkus atau digulung dengan kertas dan penggunaannya dengan cara dibakar dan asapnya yang akan diisap pengguna (Shafitri *et al.*, 2024).

Salah satu bagian tubuh yang terpapar secara langsung saat merokok adalah rongga mulut. Kesehatan mulut bergantung pada keberadaan saliva,

di mana saliva ini berfungsi untuk mempertahankan mineralisasi gigi dan memberikan lapisan pelindung serta pelumas (Proctor & Shaalan, 2021). Rongga mulut yang terpapar secara langsung yang dapat mengganggu aliran saliva dan mengakibatkan penurunan volume saliva di dalam mulut (Lestari *et al.*, 2020). Nikotin dan zat-zat kimia yang terdapat pada rokok dapat memicu penurunan produksi saliva sehingga terjadi perubahan pH saliva pada rongga mulut yang menjadi asam. Dimana penurunan pH saliva dapat menyebabkan demineralisasi gigi (Tantiana *et al.*, 2024).

Merokok mempunyai sejumlah efek yang merugikan bagi kesehatan gigi dan mulut dengan salah satu efeknya adalah karies gigi yang dapat berkembang menyebabkan terjadinya kerusakan pada gigi. Penelitian yang dikutip dalam jurnal (Pindobilowo *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pada perokok memiliki kemungkinan 1,6 kali lebih tinggi untuk terkena resiko karies dibandingkan yang tidak merokok. Angka karies pada perokok jauh lebih tinggi karena asap rokok yang terkumpul di rongga mulut dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan terjadinya penurunan saliva sehingga kondisi rongga mulut cenderung kering yang mengakibatkan gigi menjadi rentan untuk terjadinya karies gigi.

Saliva merupakan cairan yang dihasilkan oleh kelenjar saliva. Saliva diproduksi oleh tiga pasang kelenjar saliva mayor, yaitu kelenjar parotis, sublingual dan submandibular serta kelenjar saliva minor submucosa. Saliva adalah faktor pelindung alami terhadap karies, akan tetapi jika produksi saliva menurun maka risiko pembentukan karies meningkat secara

signifikan. Penurunan volume saliva akan mempermudah terjadinya proses karies, karena aliran saliva dapat membantu *self cleansing* permukaan gigi (Sawitri & Maulina, 2021). Derajat keasaman (pH) saliva merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam karies gigi, Dengan kemampuan dalam menjaga keseimbangan untuk menteralkan asam di mulut pH saliva memiliki rentang pH yang mendekati netral sebesar 6,7-7,3 (Baliga *et al.*, 2013). Sehingga pH dibawah 6,6 termasuk kategori asam dan pH diatas 7,4 termasuk kategori basa.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi karies di Indonesia sebesar 82,8%. Prevalensi masalah kesehatan gigi khususnya gigi berlubang di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 41,7%. Sementara itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi karies pada perokok mencapai 96% dengan rerata DMF-T sebesar 4,8 yang dikategorikan tinggi menurut WHO (Pindobilowo *et al.*, 2023). Karies merupakan permasalahan penyakit gigi paling banyak terjadi sehingga menjadi permasalahan utama kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi terjadi karena adanya demineralisasi email akibat asam yang dihasilkan oleh bakteri dan mengakibatkan pH mulut menjadi rendah (kondisi asam) sehingga berlanjut akan menyebabkan terjadinya pembentukan lubang pada gigi (Widyatmoko *et al.*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober tahun 2024 dengan melakukan wawancara dan pemeriksaan gigi yang dilakukan penulis pada 15 orang perokok di Dukuh Banyumeneng, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

didapatkan hasil 80% memiliki karies ≥ 3 , dan 20% perokok bebas karies, dan rerata jumlah karies sebesar 3,53. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti gambaran pH saliva dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Gambaran pH saliva dan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran pH saliva dan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pH saliva dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pH saliva pada pengguna rokok konvensional.
- b. Diketuinya jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.
- c. Diketuinya jumlah rokok dengan pH saliva pada pengguna rokok konvensional.
- d. Diketuinya frekuensi merokok dengan pH saliva pada pengguna rokok konvensional.
- e. Diketuinya jumlah rokok dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.

- f. Diketahui frekuensi merokok dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut. Penulisan ini hanya sebatas pada upaya promotif yaitu gambaran pH saliva dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan tentang khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut mengenai gambaran pH saliva dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya pengguna rokok konvensional dalam upaya meningkatkan kesadaran melakukan upaya-upaya memelihara kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi Peneliti

Hasil ini menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan gigi dan mulut mengenai pH saliva dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan program pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut, mengenai gambaran pH saliva dengan jumlah karies pada pengguna rokok konvensional, dapat menambah referensi perpustakaan dan kajian tentang kesehatan gigi dan mulut.

d. Bagi Responden

Memberikan informasi dan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

- 1) Sinnai dkk., (2023) dengan judul “pH saliva pada Karies Anaka berkebutuhan khusus di kelas inklusi Sekolah Dasar”. Persamaan pada penelitian ini ada pada variabel pH saliva dan jumlah karies gigi, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti dan jenis penelitian, peneliti meneliti pada pengguna rokok konvensional dengan jenis penelitian deskriptif dan pada penelitian ini meneliti anak berkebutuhan khusus dengan jenis penelitian analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran pH saliva anak berkebutuhan khusus di Kelas Inklusi SDN Mojo III Surabaya termasuk ke dalam kategori asam atau rendah, sedangkan untuk angka karies gigi termasuk dalam kategori tinggi.

- 2) Rahayu dkk., (2023) dengan judul “Hubungan Ph Saliva Dan Perilaku Anak Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah”. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel pH saliva dan karies. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dan analisis data uji Spearman sedangkan, peneliti menggunakan metode observasional deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pH saliva dan perilaku dengan terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah.